

Analisa Pengaruh Kebijakan Moneter dan Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Pasar Modal

Dita Tamara¹; Rachmawaty Rachmawaty²; Waluyo Djati³; Maswarni Maswarni¹⁻⁴
*Universitas Pamulang, Email: ditatamara18@gmail.com; dosen01925@unpam.ac.id;
dosen00565@unpam.ac.id; dosen00381@unpam.ac.id*

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT

JURNAL SEKURITAS
(Saham, Ekonomi, Keuangan
dan Investasi)

Vol.7, No.3, Mei 2024
Halaman : 290 – 301

© LPPM & Prodi Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777
ISSN (print) : 2581-2696

Keyword :

*Inflation, Interest Rates;
Exchange Rates and Gross;
Domestic Product (GDP) Growth;
Composite Stock Price Index.*

JEL. classification :

G10, G18, G24, G11

Contact Author :

*Rachmawaty Rachmawaty
Dosen01925@unpam.ac.id*

PRODI MANAJEMEN UNPAM

JL.Surya Kencana No.1
Pamulang Tangerang Selatan –
Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491
Email :
sekuritas@unpam.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan diolah dengan menggunakan software IBM SPSS versi 26. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sedangkan secara parsial, variabel Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun, variabel Suku Bunga dan Kurs memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dan dari hasil uji koefisien determinasi dapat ditemukan bahwa Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 70,5%.

This study aims to determine the effect of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates and Gross Domestic Product (GDP) Growth on the Composite Stock Price Index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2022. The research method used in this research is quantitative research and is processed using IBM SPSS software version 26. Based on the results of simultaneous testing, it is obtained that the variables of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates and Gross Domestic Product Growth (GDP) have a significant influence on the Composite Stock Price Index While partially, the variables of Inflation and Gross Domestic Product Growth (GDP) have no influence on the Composite Stock Price Index. However, the Interest Rate and Exchange Rate variables have a significant influence on the Composite Stock Price Index. And from the results of the coefficient of determination test, it can be found that Inflation, Interest Rates, Exchange Rates and Gross Domestic Product Growth (GDP) can affect the Composite Stock Price Index by 70.5%.

A. PENDAHULUAN

Konsepsi trendi didorong akibat pembangunan ekonomi berkelanjutan, yang meluas ke manajemen keuangan. Investasi adalah komponen keputusan perusahaan yang dibuat hari ini dengan tujuan menghasilkan uang di kemudian hari. Membuat pilihan investasi yang bijak secara substansial dibantu oleh kapasitas investor agar mengerti dan mengantisipasi situasi perdagangan keseluruhan di masa depan. Hasilnya, perusahaan dapat mengambil manfaat dari berbagai pilihan investasi, seperti yang disajikan oleh pasar modal.

Penggunaan pasar modal dalam suatu perekonomian sangatlah penting. Kemajuan pasar modal di Indonesia bertepatan dengan meningkatnya kesadaran bangsa akan implementasi investasi yang tepat, yang mendukung kondisi perekonomian negara. Pasar modal, salah satu kekuatan utama di balik sektor ekonomi yang strategis, dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan investasi dan belajar tentang financial merchandise. Bursa efek Indonesia (BEI) yaitu organisasi yang menawarkan alat dan fasilitas untuk memperdagangkan saham dan sekuritas. Pasar yang menghubungkan negoisasi sekuritas yang dimiliki oleh perusahaan, pemerintah dan organisasi lainnya termasuk bagian dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Investor harus selalu memantau pergerakan indeks saham sebelum melakukan investasi. Investor dapat mengetahui apakah kondisi pasar saat ini membaik atau menurun. Investasi pasar modal dipengaruhi oleh berbagai macam variabel non-keuangan dan keuangan. Pertumbuhan dan penurunan indeks saham pasar modal dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro pada variabel keuangan. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi aktivitas investasi di pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengawali menjadi bagian Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 1 April 1998. Semua saham biasa dan saham preferen tercatat BEI termasuk dalam indeks tersebut. Aktivitas nilai saham sering kali diperoleh dari waktu ke waktu dengan menggabungkan data historis dalam format IHSG. Data tersebut biasanya ditampilkan kapan saja tergantung harga pengakhiran pasar ekuitas hari itu. Berikut perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2013 hingga 2022 :

Tabel 1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2013-2022

Tahun	Data IHSG
2013	4.274,18
2014	5.226,95
2015	4.593,01
2016	5.296,71
2017	6.355,65
2018	6.194,50
2019	6.299,54
2020	5.979,07
2021	6.581,48
2022	6.850,62

Sumber : idx.go.id

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bagaimana IHSG berfluktuatif setiap tahunnya. Indeks saham mencapai puncaknya pada 4.274,18 di tahun 2013 dan kemudian naik menjadi 5.226,95 di tahun 2014. Namun, indeks saham turun menjadi 4.593,01 di tahun 2015. Setelah penurunan, mendapati peningkatan menjadi 6.355,65 di tahun 2016 dan 2017. Namun, indeks saham tidak bertahan lama, karena mulai menurun sekali lagi di 6.194,50 pada tahun 2018. Tampaknya indeks saham kembali naik di tahun 2019, mencapai 6.299,54. Namun, tahun 2020 era covid-19 yang berdampak pada indeks saham menyebabkan



penurunan indeks saham. Indeks saham kembali naik pada tahun 2021-2022, mencapai 6.850,62, seiring berjalannya waktu.

Tingkat perkembangan inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang, dan produk domestik bruto merupakan komponen makroekonomi yang memengaruhi investasi di suatu negara (Agustina et al., 2019). Kenaikan harga komoditas dalam skala besar dan berkelanjutan merupakan sumber utama tingkat pertumbuhan inflasi. Tingkat inflasi Indonesia yang sering tidak menentu berpotensi berdampak pada nilai saham pasar modal dan juga ketidakstabilan harga secara umum. Selain inflasi, komponen makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan indeks saham adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga terlalu meningkat akan berdampak bagi cashflow instansi dan mengurangi daya tarik prospek investasi. Selain itu, investor akan terdorong oleh suku bunga yang tinggi untuk mengalihkan modal mereka dari ekuitas ke aset dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah seperti deposito berjangka. Kurs yaitu elemen lain yang dapat berpengaruh terhadap kinerja indeks saham. Harga mata uang yang direpresentasikan dalam proporsi valuta asing atau total yang diperlukan mata uang lokal untuk membeli valuta asing dikenal dengan kurs. Stabilitas volatilitas nilai tukar sangat penting, terutama untuk bisnis yang berurusan dengan transaksi ekspor-impor. Diperkirakan peningkatan bahan baku impor secara otomatis akan menaikkan pengeluaran pembuatan, yang gilirannya akan menyebabkan margin keuntungan perusahaan menyusut dan mungkin akan berdampak pada pertumbuhan harga sahamnya (Perdana & Indrawati, 2023). Pertumbuhan ekonomi adalah faktor ekonomi makro lain yang memengaruhi tren indeks saham. Pertumbuhan PDB yaitu bagian umum yang diperlukan agar menghitung pertumbuhan perdagangan, yang merupakan peningkatan umum dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Selain menciptakan masyarakat yang fokus pada kebutuhan pelanggan, lebih banyak barang akan memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penjualan untuk bisnis (Fathulloh & Rachma, 2023). Hal ini memberikan potensi untuk lebih banyak penjualan, pendapatan yang meningkat, nilai saham bertambah mahal, dan perhitungan instansi meningkat. Berikut ini perkembangan inflasi, suku bunga, kurs dan PDB tahun 2013 sampai 2022 sebagai berikut :

Tabel 2 Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan PDB Tahun 2013-2022

Tahun	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	PDB
2013	8,38%	7,50	Rp. 12.189	5,56%
2014	8,36%	7,75	Rp. 12.440	5,01%
2015	3,35%	7,50	Rp. 13.795	4,88%
2016	3,02%	4,75	Rp. 13.436	5,03%
2017	3,61%	4,25	Rp.13.548	5,07%
2018	3,13%	6,00	Rp. 14.481	5,17%
2019	2,72%	5,00	Rp. 13.901	5,02%
2020	1,68%	3,75	Rp. 14.105	-2,07%
2021	1,87%	3,50	Rp. 14.269	3,70%
2022	5,51%	5,50	Rp. 15.731	5,31%

Sumber : *bi.go.id*

Ditampilkan, hasil perkembangan pergerakan inflasi, suku bunga, kurs dan PDB berfluktuatif. Ada fenomena gap yang terjadi antara variabel tersebut. Pada tahun 2014 kurs, dan PDB mengalami penurunan, sedangkan suku bunga dan kurs mengalami kenaikan. Di tahun 2015 ketika kurs mengalami kenaikan malah inflasi, suku bunga dan PDB mengalami penurunan. Tahun 2019 adanya covid-19 semua faktor makroekonomi mengalami penurunan hingga di tahun 2020 hanya kurs yang mengalami kenaikan tapi belum stabil seperti tahun 2018. Di tahun 2021 hampir semua faktor makroekonomi mulai mengalami kenaikan, kecuali suku bunga. Dan hingga di tahun 2022 akhirnya semua faktor makro ekonomi mulai mengalami kenaikan.



Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) apakah inflasi mempengaruhi indeks harga saham gabungan tahun 2013-2022?, (2) apakah suku bunga mempengaruhi indeks harga saham gabungan tahun 2013-2022?, (3) apakah kurs mempengaruhi indeks harga saham gabungan tahun 2013-2022?, (4) apakah pertumbuhan PDB mempengaruhi indeks harga saham gabungan tahun 2013-2022?, (5) apakah inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB mempengaruhi indeks harga saham gabungan tahun 2013-2022?

B. KAJIAN LITERATUR

Manajemen Keuangan

Menurut James C. van Horne dalam Kasmir (2016:5) menjelaskan bahwa Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkait dengan pengaturan stabilitas keuangan di negara tersebut, variabel kebijakan moneter antara lain penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia sebagai Regulator yang bertanggung jawab untuk stabilitas keuangan dan Jumlah uang beredar. Adapun variabel untuk makro ekonomi antara lain inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi

Menurut (Mulyani, 2020) Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu. Rumus perhitungan inflasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)}$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen tahun ini

IHK(t-1) = Indeks Harga Konsumen dari tahun sebelumnya

Suku Bunga

Menurut (Rompas, 2018), Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang kredit. suku bunga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat inflasi. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataannya, peminjam dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga riil dibandingkan suku bunga nominal.

Kurs

Menurut Wikipedia, kurs atau nilai tukar adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Pertumbuhan PDB

Menurut (Darmawan, 2016) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan.



Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut (Sunnariyah, 2006) dalam (Ahmad & Badri, 2022), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Nilai Pasar x harga terakhir}}{\text{Nilai Dasar) x harga terakhir}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Nilai pasar merupakan komulatif dari penjumlahan semua saham yang terdaftar dikalikan dengan harga pasar. Nilai pasar biasa disebut juga Kapitalisasi Pasar.
- Nilai dasar merupakan gabungan dari jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar tersebut.

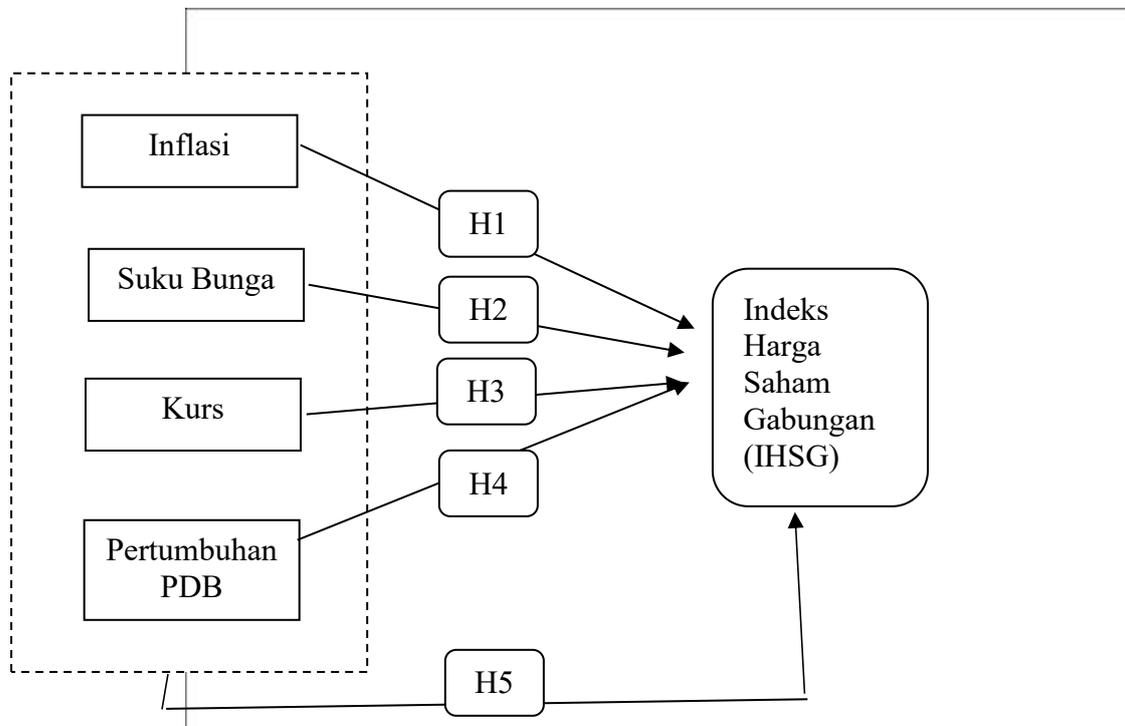


Figure 1 The Thinking Concept

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 = Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H2 = Suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H3 = Kurs secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H4 = Pertumbuhan PDB secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H5 = Inflasi, Suku bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan



C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan cara mengunduh data melalui situs resmi Bank Indonesia dengan mengumpulkan data inflasi dan kurs yang tersedia di website <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>, selanjutnya Badan Pusat Statistika dengan mengumpulkan data suku bunga dan pertumbuhan PDB di website <https://www.bps.go.id/>, dan Bursa Efek Indonesia mengumpulkan data indeks harga saham gabungan di website <https://www.idx.co.id/id>. Populasi dalam penelitian ini adalah 10 laporan data tahun 2013-2022. Dalam menentukan sampel penelitian ini mengambil teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Penelitian ini melakukan pengujian deskriptif untuk mengetahui gambaran variabel. Penulis juga melakukan uji asumsi klasik untuk menilai apakah regresi berdistribusi normal dengan beberapa asumsi yang harus terpenuhi yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya penulis melakukan uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Uji hipotesis terdiri dari uji t dan uji F. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan, uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	10	1.68	8.38	4.1630	2.45081
Suku Bunga	10	3.50	7.75	5.5500	1.58902
LN Kurs	10	9.41	9.66	9.5293	.07322
PDB	10	-2.07	5.56	4.2680	2.27977
IHSG	10	4274.18	6850.62	5765.1710	870.18548
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

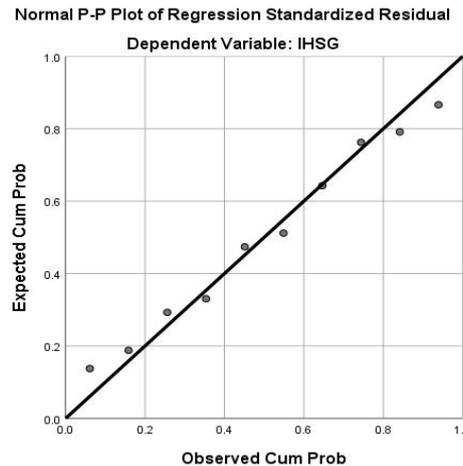
Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa N merupakan data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 10 data. inflasi mempunyai nilai rentang yang bervariasi, dengan nilai terkecil sebesar 1,68 sedangkan nilai paling tinggi sebesar 8,38, nilai rata-rata sebesar 4,1630 dan nilai standar deviasi sebesar 2,45081. Suku bunga berkisar antara 3,50 pada nilai terkecil hingga 7,75 pada nilai paling tinggi, dengan rata-rata 5,5500 dan deviasi standar deviasi 1,58902. Kurs berkisar antara 9,41 pada nilai terkecil hingga 9,66 pada nilai paling tinggi dengan rata-rata 9,5293 dan standar deviasi 0,07322. PDB berkisar antara -2,07 pada nilai terkecil hingga 5,56 pada nilai paling tinggi, dengan rata-rata 4,2680 dan



deviasi standar sebesar 2,27977. Dan IHSG mempunyai nilai terkecil sebesar 4274,18 sedangkan nilai paling tinggi sebesar 6850,62, nilai rata-rata sebesar 5765,1710 dan nilai standar deviasi sebesar 870,18548.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas P-Plot



Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa grafik P-Plot memiliki titik-titik terdistribusi sekeliling garis miring dan membuntuti. Artinya penelitian terlihat normal karena model regresi sesuai dengan distribusi yang diharapkan. Hasil uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov Smirnov* sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Kolmogrov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	352.40295569
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.122
	Negative	-.131
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

Terlihat tabel diatas, memperlihatkan nilai signifikansi 0,200 > 0,05 dijelaskan residu terdistribusi secara alami pada uji *statistic one-sample kolmogrov Smirnov*



Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-64661.078	25912.533		-2.495	.055		
	Inflasi	146.723	109.393	.413	1.341	.238	.346	2.894
	Suku Bunga	-436.730	161.931	-.798	-2.697	.043	.375	2.666
	LN Kurs	7554.926	2693.204	.636	2.805	.038	.639	1.566
	PDB	57.752	81.755	.151	.706	.511	.715	1.399

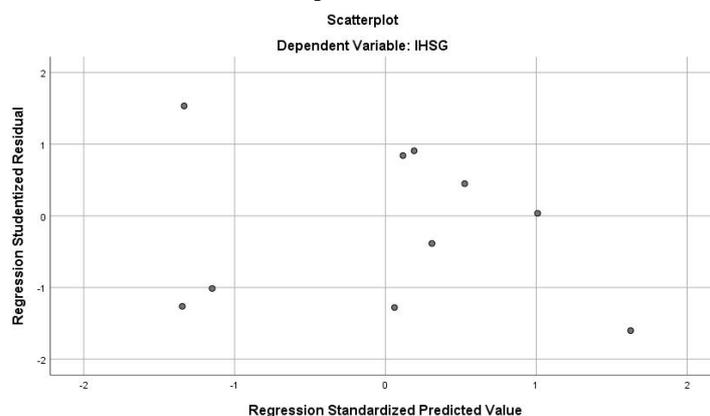
a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

Dari data tabel 4, diperoleh variabel inflasi mendapatkan nilai tolerance 0,346 dan VIF berada pada angka 2,869. Suku bunga mendapatkan nilai tolerance 0,375 dan VIF berada pada angka 2,666. Kurs mendapatkan nilai tolerance 0,639 dan VIF berada pada angka 1,566. Dan PDB mendapatkan nilai tolerance 0,715 dan VIF berada pada angka 1,399. Mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel, karena sesuai dasar pengambilan keputusan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26



Hasil dari grafik diatas, tampak jelas *scatterplot* tak memiliki struktur tertentu karena penyebaran titik secara acak.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi Metode Durbin-Watson Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.914 ^a	.836	.705	472.79818	2.052

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

Berdasarkan output SPSS, diperoleh nilai Durbin-Watson yaitu 2,052. Nilai Durbin Upper (dU) dan Durbin Lower (dL) yang dapat diperoleh dari tabel signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah data pada penelitian ini 10 serta terdapat 4 variabel bebas (k=4). Nilai 4-dU yaitu 1,5863, nilai 4-dL yaitu 3,624, nilai dU yaitu 2,4137 serta nilai dL yaitu 0,3760, sesuai dengan tabel signifikansi. Pada penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa $dL < DW < dU$ yang mengindikasikan tidak berkesimpulan yang jelas tentang gejala autokorelasi. Untuk memastikan kembali, dapat juga memakai uji Run Test sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi Metode Run Test Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-8.58506
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	7
Z	.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

Pada tabel 9, menggambarkan hasil uji autokorelasi diperoleh metode Run Test membuktikan bahwa uji tersebut gagal dalam gejala autokorelasi nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,737 > 0,05$.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-64661.078	25912.533		-2.495	.055
	Inflasi	146.723	109.393	.413	1.341	.238
	Suku Bunga	-436.730	161.931	-.798	-2.697	.043
	LN Kurs	7554.926	2693.204	.636	2.805	.038
	PDB	57.752	81.755	.151	.706	.511

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26



Tabel 10 berdasarkan hasil uji regresi linier, peneliti menyajikan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -64661,078 + (146,723)X_1 + (-436,730)X_2 + (7.554,926)X_3 + (57,752)X_4 + e$$

Bentuk persamaan linier berganda dapat diartikan :

- Jika faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, kurs dan PDB tidak mempengaruhi variabel IHSG, maka nilai konstanta (α) sebesar -64661,078 merupakan konstanta atau syarat variabel IHSG tetap konstan tanpa adanya variabel-variabel independen.
- Koefisien regresi inflasi sebesar 146,723 memperlihatkan bahwa variabel inflasi hasilnya relatif sama dan variabel IHSG mendapati kenaikan satu satuan. Maka mengindikasikan adanya korelasi positif antara IHSG dan inflasi.
- Koefisien regresi suku bunga bernilai negatif yaitu -436,730, hal ini mengindikasikan bahwa setiap penurunan satu satuan maka suku bunga mengalami kenaikan sebesar |436,730|. Maka dari itu hal ini menunjukkan bahwa suku bunga bernilai negatif dengan IHSG.
- Koefisien regresi kurs (X_3) yaitu 7554,926 memperlihatkan bahwa variabel kurs nilainya relatif tetap terhadap IHSG, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel kurs mempunyai hubungan positif terhadap IHSG sebesar 7554,926. Artinya, semakin tinggi kurs maka semakin bertambah harga IHSG.
- Koefisien regresi pertumbuhan PDB (X_4) yaitu 57,752 menunjukkan bahwa variabel PDB nilainya relatif terhadap IHSG, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel PDB mempunyai hubungan positif terhadap IHSG sebesar 57,752

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.836	.705	472.79818

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

Nilai Adjusted R square, sebagaimana ditentukan oleh temuan tabel 4.9 diatas, yaitu $0,705 \times 100\% = 70,5\%$. Hal ini mengindikasikan PDB, kurs, suku bunga dan inflasi merupakan elemen variabel independen yang secara simultan mempengaruhi atau berkontribusi terhadap IHSG sebesar 70,5%, sedangkan faktor lain yang tidak penulis teliti menyumbang 29,5% sisanya.

Uji Hipotesis t

Tabel 12 Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-64661.078	25912.533		-2.495	.055
	Inflasi	146.723	109.393	.413	1.341	.238
	Suku Bunga	-436.730	161.931	-.798	-2.697	.043
	LN Kurs	7554.926	2693.204	.636	2.805	.038
	PDB	57.752	81.755	.151	.706	.511

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26



Peneliti menyimpulkan dari tabel diatas, hasil nilai signifikansi yang memenuhi kriteria berpengaruh adalah dibawah 5% (0,05) dan t_{tabel} dengan nilai = $(\alpha/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 10-4-1) = (0,025 ; 5)$ maka diperoleh $t_{tabel} = 2,571$. Diketahui variabel inflasi dan PDB memiliki hasil perolehan nilai signifikansi $> 0,05$ dan nilai $t_{tabel} < 2,571$. Sedangkan variabel suku bunga dan kurs memiliki hasil perolehan nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $t_{tabel} > 2,571$. Hal ini, menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi dan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Tetapi variabel, suku bunga dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Uji F

**Tabel 13 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5697314.302	4	1424328.575	6.372	.034 ^b
	Residual	1117690.589	5	223538.118		
	Total	6815004.890	9			

Sumber : Pemrosesan data IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 10, Hasil uji F memenuhi syarat berpengaruh apabila nilai signifikansi dibawah 5% (0,05) dan nilai $F_{tabel} = (k ; n-k) = (4 ; 10-4) = (4 ; 6)$ sebesar 4,53. Disimpulkan bahwasannya $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6,372 > 4,53$ serta nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ yang mengindikasikan inflasi, suku bunga, kurs dan PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan secara simultan atau bersama-sama.

E. KESIMPULAN

Target dari analisis yaitu mengetahui serta menyatukan data pengamatan dikenai dampak inflasi, suku bunga, kurs dan PDB terhadap IHSG tahun 2013 sampai 2022. Berikut adalah kesimpulan yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan :

1. Dari tahun 2013 hingga 2022, uji hipotesis menghasil hasil yang signifikan yaitu $0,238 > 0,05$ serta nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $1,342 < 2,571$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak yang mengindikasikan antara IHSG tidak mempengaruhi inflasi.
2. Tingkat suku bunga dari tahun 2013 hingga 2022 mempunyai hasil yang cukup besar dan negatif pada IHSG. Dibuktikan uji hipotesis menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,697 > 2,571$ dan nilai signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 menolak dan H_2 dikonfirmasi, mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh pada IHSG.
3. Dari tahun 2013 hingga 2022, terdapat pengaruh konkret dan signifikan antara kurs terhadap IHSG. Hasilnya diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,805 > 2,571$ serta nilai signifikansi yaitu $0,038 < 0,005$. Maka kurs memiliki pengaruh pada IHSG, terlihat dari H_0 menolak dan H_3 dikonfirmasi.
4. Konfirmasi analisis data dari produk domestik bruto tahun 2013 hingga 2022, diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,706 < 2,571$ serta nilai signifikansi yaitu $0,511 > 0,05$. Akibatnya, H_0 menerima dan H_4 menolak yang mengindikasikan PDB tidak berpengaruh pada IHSG.
5. IHSG tahun 2013-2022 dipengaruhi oleh pertumbuhan PDB, kurs, suku bunga dan inflasi. Dengan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $6,372 > 4,53$ serta nilai signifikansi $0,034 < 0,05$. Hasilnya, H_0 menolak secara bersama dengan H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 , yang mengindikasikan bahwa IHSG dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, kurs dan PDB secara bersama-sama



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. M., Naim, A. H., & S, S. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v2i2.5932>.
- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–689. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>.
- Darmawan, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 61(2), 168–176.
- Fathulloh, M., & Rachma, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 5(mor 1), 134–142.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan : Edisi Kedua*. Jakarta Timur: Prenada Media Group
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 1(2), 267-278.
- Perdana, M. I., & Indrawati, D. (2023). Determinan Makroekonomi yang Memengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2022 *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami*. XIII(2), 162–173.
- Permada, ratih N. D., Rachmawaty, R., & Amalia, A. (2022). Determinan indeks saham berdasarkan faktor makro ekonomi. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen* 12, 67–77.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.

